

HATI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS

Muhammad Nasikin

Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Corresponding author email: nasikin.poetra@gmail.com

Iskandar

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email: abusyla@gmail.com

Abstract

The existence of the heart described by the heart in Islamic scientific discourses quoted from Islamic sources, namely the Al-Quran and Al-Hadith can provide correct understanding and caution for the community in using and maintaining the heart in humans. The study of this research is literature, where the author concludes that a safe heart is a heart that is clean from the filling of other gods besides Allah with lots of istighfar, so that there is no defilement of the heart because of greed that is born to glorify Allah's creation, and to deify it. The heart is always filled by a servant by remembering and establishing love with Allah SWT, including praying, so that the relationship strengthens his belief and develops into the fabric of love among His creatures.

Keywords: Heart, Koran, Hadith.

Abstrak

Keberadaan hati yang dijelaskan oleh hati dalam wacana keilmuan Islam yang dikutip dari sumber Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis dapat memberi pemahaman yang benar dan kehati-hatian bagi masyarakat dalam menggunakan dan menjaga hati tersebut dalam diri manusia. Kajian dari penelitian ini adalah literatur, yang mana penulis menyimpulkan bahwa hati yang selamat adalah hati yang bersih dari pemujaan tuhan yang lain selain Allah dengan banyak beristighfar, sehingga tidak ada kekotoran hati sebab dari keserakahan yang dilahirkan mengagungkan ciptaan Allah Swt., dan menuhankannya. Hati senantiasa diisi oleh seorang hamba dengan mengingat dan menjalin cinta dengan Allah Swt., diantaranya melakukan sholat, sehingga jalinan tersebut mempertebal keyakinannya dan berkembang kepada jalinan cinta sesama makhluk-Nya.

Kata Kunci: Hati, Alquran, Hadis.

Pendahuluan

Kehidupan yang dijalani oleh seseorang dalam berbagai komunitasnya akan selalu menghadapi segala macam dengan semua problematikanya. Problem yang dihadapi oleh seorang hamba adalah bentuk dari kegelisahan dalam menghadapi kehidupan dengan berbagai persoalannya. Dalam menghadapi kegelisahan tersebut tentunya diperlukan ketenangan hati.

Untuk mencapai kepada sebuah kondisi hati yang tenang akan dapat diperoleh dengan benar, apabila dapat mendefinisikan hati sesuai dengan apa yang dijabarkan oleh Allah Swt., dan Rasul-Nya. Banyak manusia yang ingin mencapai ketenangan dengan jalan memiliki kepuasan kebutuhan duniawi, seperti, kekayaan materi, status sosial, pangkat dan jabatan, kecantikan, pakaian yang mewah dan kepuasan dunia lainnya. Ada juga yang mencapai ketenangan dengan jalur keagamaan. Berbagai jalan ditempuh oleh banyak orang untuk mencapai ketenangan dalam untuk mencapai ketenangan baik ketenangan hati maupun batin.

Hati atau *Qalb* adalah salah satu karunia terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia, *Qalb* yang mempunyai peranan yang sangat luar biasa dalam kehidupan, Para ahli berbeda pendapat dalam menentukan makna al-qalb.

Kalbu, hati, jantung dalam berbagai bahasa: heart (Inggris), herz Germ), *Coeur* (Franc), *Corazon* (Spanyol), *Cuore* (Italia), *hart* (Dutch), *serce* (Polandia), *inima* (Roma), *dil* (Urdu), *hriday* (India), *xin* (China), *maeum* (Korea), qolbun (Arab). Kalbu dengan segala bentuk (tunggal, dua maupun jamak) diungkap dalam Al-Qur'an sebanyak 132 kali dalam 126 surah. Jumlah ini tidak termasuk kata kerjanya (fi'il) dan juga tidak termasuk sinonimnya, seperti fu'ad, sadr, dan sebagainya (Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an, 2010)

Kata qalbu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan pangkal perasaan batin, hati yang suci (murni), hati. (*Hasil Pencarian - KBBI Daring*, t.t.)

Sebagian ada yang mengasumsikan sebagai materi organik, sedang sebagian yang menyebutnya sebagai sistem kognisi (*jyias idraki ma'rifi*) yang berdaya emosi (*asy-su'ur*). (Al Qur'an, 2010, hlm. 68)

Imam Al-Ghazali secara tegas melihat kalbu dari dua spek, yaitu kalbu jasmani dan kalbu ruhani. Kalbu jasmani adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di dalam dada sebelah kiri. Sedangkan kalbu ruhani adalah sesuatu yang bersifat halus (*latif*), abhani, dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia. (Jalil, 2016, hlm. 62).

Jenis penelitian ini adalah *library research*, (Allen, 2017) yakni penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan menjadikan literatur tertulis berupa buku, jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai sumber utama. Penelitian ini bersifat kualitatif, yakni penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang sudah ada sebelumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis digunakan untuk memaparkan bagaimana hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam. Serta hubungannya dengan fenomena yang dianalisis. Kemudian data-data tersebut dianalisis untuk mendapatkan penjelasan tentang implikasi hakikat manusia dalam perspektif pendidikan Islam.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Hati Menurut Al-Qur'an Dan Hadits

Hati berasal daripada perkataan bahasa Arab yaitu *qal-bun* yang bermaksud jantung. Hati menurut Kamus Dewan adalah organ dalam badan yang berwarna perang kemerah-merahan di dalam perut di bahagian sebelah kanan yang berfungsi mengeluarkan hempedu, mengawal kandungan gula dalam darah, menyembuhkan kesan keracunan nitrogen, menghasilkan urea dan menyimpan glikogen. Hati menurut Kamus Dewan juga adalah jantung (Kamus Dewan 2010). Begitu juga di dalam Macmillan English Dictionary, hati bermaksud jantung iaitu organ yang berada di dalam badan yang mengepam darah yang terletak di kawasan dada (Hoey 2006). (Jalil, 2016, hlm. 61)

Secara etimologis, *al-qalb* adalah segumpal daging berbentuk oval terletak di rongga dada kiri, itu adalah pusat dari peredaran darah dalam tubuh manusia. Disebut *al qalb* karena berubah (jentik) (Agustiar Agustiar, 2017).

Dalam kutipan puisi yang ditulis oleh Ibnu Mandzur mengatakan: dinamakan *qalb* kecuali karena berubah". (Agustiar, 2017, hlm. 119).

Walau bagaimanapun, hati menurut al-Ghazali dalam karyanya agungnya iaitu *Ihya' Ulumuddin*, dibahagikan kepada dua definisi. Pertama, definisi hati sebagai hati fizikal yaitu daging yang berbentuk seperti buah shanaubar (bentuk bundar memanjang) yang terletak di bahagian kiri dada yang mana di dalamnya terdapat rongga-rongga yang menyalurkan darah hitam dan berperanan sebagai sumber nyawa manusia. Definisi hati yang pertama ini wujud pada hewan dan juga pada manusia yang telah mati (al-Ghazali 1998). (Jalil, 2016, hlm. 61)

Yang kedua hati adalah Benda yang sangat halus inilah mampu mengenali Allah SWT dan menjangkau semua yang tidak dapat dijangkau oleh fikiran dan angan-angan. (al-Ghazali, 2008, hlm. 222)

Sebagai hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari Hadits No. 52 pada bab *Fadhal Man Istabra'* (Mumtahanah, 2019, hlm. 15).

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada seketul daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati.”

Menurut Idris Al-Marbawi kata *qalb* diartikan sebagai hati, atau membalik akan sesuatu, menukar, dan menjadikan bathin suatu kezahiran, memalingkan atau mengubah akan sesuatu. (Muhammad Idris Al-Marbawi: 150). *Qalb* dalam kamus Bahasa Arab kata *qalb* diartikan sebagai Hati, jiwa, Jantung dan Roh. Didalam kamus Ilmu al-Qur’an artinya adalah bolak-balik dan menjadi karekteristik dari *qalb* itu sendiri. (Ahsin W, 2005, hlm. 232).

Perspektif Hati dalam Al Qur’an

Dalam al-Qur’an ada beberapa bentuk pengungkapan kata *qalb* diantaranya adalah:

Shadr

Secara bahasa kata *shadr* berasal dari kata sa-da-ra, yang berarti sesuatu yang berada diantara leher dan perut, yang juga berarti mendahului sesuatu, sedangkan menurut al-Hakim *shadr* sebagai tingkatan pertama karena merupakan sumber dari segala urusan dan perbuatan. Secara fungsional *shadr* berfungsi sebagai ruang dimana hati dan nafsu bertemu, yang juga merupakan tempat akal. *Shadr* adalah tempat untuk menghafal ilmu yang diperoleh ketika belajar, lebih jauh lagi bahwa *shadr* merupakan tempat masuknya gangguan dan godaan syetan, dan ini membuktikan bahwa *shadr* tempat bersemayamnya iri, syahwat, harapan dan keinginan. (Ryandi, 2014, hlm. 114)

Sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِي يُوسُوسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ - ٥

“Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia”. (Qs. An-Nas [114]: 5). (*An-Nas -Qur’an Kemenag*, t.t.)

Fuad

Term *fuad* terbentuk dari kata *faada* yang berarti penyakit panas, secara laksikal kata tersebut berarti *ashaba fuada al da’wa al khauf* (penyakit dan rasa takut menimpa hatinya), yang juga berarti al-*qalb* (hati) (Agustiar, 2017). Untuk membuktikan bahwa kata al-*fuad* searti dengan kata al- *qalb* sebagaimana firman Allah:

وَأَصْبَحَ فُؤَادُ أَمِّ مُوسَىٰ فَرِعًا ۗ إِنَّ كَادَتْ لِتُنْبِئِي بِهِ لَوْلَا أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا
لِتَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan hati ibu Musa menjadi kosong. Sungguh, hampir saja dia menyatakannya (rahasia tentang Musa), seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, agar dia termasuk orang-orang yang beriman (kepada janji Allah).” (Qs. Al-Qasas: 10) (*Al-Qasas, Qur'an Kemenag*, t.t.)

Kata al-fuad dan sejenisnya, di Al Qur'an menemukan 16 kali, seluruhnya terkandung dalam surah Makkiyah, dengan rincian: 3 kali kata al Fuad, dua kali kata fuaduka/fuadaka, 8 kali kata afidata, atau kata afidatu, dan 3 kali kata afidatuhum/afidatuhum.

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data tentang kata al-Fuad dalam al-Qur'an dapat dipahami bahwa kata itu disertai dengan al sama' (pendengaran) dan al-bashar (penglihatan) sebanyak 8 kali, yang termuat dalam QS. al-Mu'minun: 78, QS. as-Sajdah: 9, dua kali dalam QS. al-ahqaf: 26, dan QS. al-Mulk; 23 (Agustiar, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan beberapa informasi. Pertama, istilah al-fuad dan sebagian istilah al-qalb sama-sama diwujudkan dalam bentuk kata benda. Kedua, istilah tersebut disertai dengan al-sama' dan al-bashar, masing-masing 8 kali. Ketentuan al-sama' dan al-bashar adalah komponen atau alat untuk memahami informasi luar, maka informasi diserap oleh al-qalb atau al-Fuad, untuk menciptakan pengetahuan. Keberadaan kata al-sama' dan al-bashar sama-sama menemani istilah al-qalb dan al-Fuad menunjukkan, memahami bahwa kata al-qalb dan al fuad adalah satu makna (al-Fuad adalah al-qalb).

Untuk membuktikan bahwa perkataan al-Fuad sinonim dengan kata al-qalb, penulis akan simak beberapa ayat berikut ini:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl : 78) (*An-Nabl -Qur'an Kemenag*, t.t.)

Dalam ayat ini kata fuad di dahului oleh kata al-asma' dan kata al-bashar. Hal ini menunjukkan betapa penting keberadaan al- fuad (hati) untuk menyerap dan memahami informasi yang dihasilkan oleh telinga dan mata. Ayat ini juga menerangkan berapa pentingnya fuad dalam diri manusia, karena itu ia harus difungsikan dengan baik dan benar.

Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi bahwa fuad dan qalb memiliki makna yang sama sebagai penglihatan bathin, namun demikian, secara fungsional al hakim tetap membedakannya. Baginya fuad merupakan tempat ru'yah

bathiniyah, sedangkan qalb adalah tempat ilmu, maka dikatakan bahwa fuad itu melihat dan qalb itu mengetahui. Apabila penglihatan dan pengetahuan terintegrasi, maka akan terbuka sesuatu yang ghaib dimana seorang hamba akan meminta pertolongan kepada Allah, dengan ilmu musyahadah dan iman (Ryandi, 2014, hlm. 121).

Lubb

Secara bahasa kata lubb diambil dari kata labba yang berarti bersih atas segala sesuatu, yakni akal yang bersih dari cela. Al-Hakim menjelaskan bahwa menurutnya lubb terkait dengan cahaya tauhid, yang terlahir darinya ketakutan dan harapan. Cahaya tauhid tersebut tidak akan didapat kecuali dengan ibadah dan mujahadah. Mujahadah seorang hamba terkait dengan pertolongan tuhan (ma'una rububiyah) dan hidayah-Nya (hidayah uluhiyah). Mujahadah seorang hamba tidak akan tercapai kecuali dengan persetujuan Allah dengan sikap dan pandangan yang baik terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah kepadanya dan segala hal yang terjadi padanya (Ryandi, 2014, hlm. 118).

Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baik ciptaan, dan Allah memberikannya hati, roh, jiwa dan akal kepada manusia yang keempat hal ini adalah sisi dalam dari kehidupan manusia. Keempat istilah ini saling berkaitan, yaitu ada kaitannya dengan kerohanian atau boleh dikatakan kandungan dari rohani itu sendiri

Quraish Shihab mengatakan bahwa sisi dalam manusia itu terbagi kepada empat macam yaitu: Ruh, Nafs atau Jiwa, *Aql* (akal) dan Qalb.

Perspektif Hati dalam Hadits

Hadis juga menerangkan bahwa, pentingnya peranan hati dalam kehidupan manusia. Bahkan peranannya sebagai raja yang menentukan baik dan buruknya nasib masyarakat yang di pimpinnya. Dalam hal ini, ketakwaan merupakan pengantar dalam mewujudkan keselamatan seorang manusia dalam meraih kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Sunnah adalah ajakan dengan cara yang baik dan bijaksana menuju keluhuran budi pekerti manusia. Ibn Hamzah ad-Damsyiqi memaparkan definisi Hadis atau Sunnah dalam bukunya *Asbabul Wurud* bahwa:

Sunnah adalah seruan kepada setiap Bapak agar menunaikan amanat dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada iman bagi orang yang tidak memiliki amanat. Juga mengajak kepada kebenaran sebab manakala seseorang berlaku benar disisi-Nya. Selanjutnya Sunnah juga mengajak manusia bernaung di bawah rahmat, ajaran yang dibawa dan disampaikan Rasulullah saw, sesuai dengan sabdanya yang artinya, "Sesungguhnya kehadiranku merupakan rahmat Allah yang bertugas memberikan petunjuk" (Andy, 2018, hlm. 38).

Sebagai hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari Hadits No. 52 pada bab *Fadhal Man Istabra'* (Mumtahanah, 2019, hlm. 15)

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Dan sesungguhnya di dalam satu jasad ada seketul daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota dan jika rusak maka rusaklah seluruh anggota. Ketahuilah, ia adalah hati.”

Tujuan Penciptaan Hati

Sesungguhnya hati adalah elemen kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan hati adalah elemen paling penting di antara elemen-elemen lain seperti yang telah disebutkan awal tadi. Oleh yang demikian itu, Allah menciptakan hati kepada manusia bukanlah untuk disia-siakan tetapi untuk digunakan sebaik mungkin supaya hati itu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT (Jalil, 2016, hlm. 63)

Seperti mana kuda diciptakan Allah bertujuan untuk memudahkan kerja mengangkat beban yang berat dan pantas berlari di medan perang, begitu juga hati manusia diciptakan Allah dengan tujuan tertentu. Tujuan utama penciptaan hati adalah untuk menerima dan memahami ilmu dan kebijaksanaan (Jalil, 2016, hlm. 64)

Ilmu amat penting untuk semua manusia bahkan wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w adalah tuntutan untuk menuntut ilmu dengan membaca. Firman Allah SWT dalam Surah al-`Alaq: 1:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

‘Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan’.

Apabila seseorang itu berilmu dengan ilmu agama yang sah, kedudukannya di sisi Allah berbeda dengan orang lain karena ilmu dapat meningkatkan ketakwaan individu kepada Allah dan membawa keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam disekitarnya. Oleh yang demikian, kesan ilmu mampu membersihkan hati dari keburukan, menjernihkan fikiran, menunjukkan perkara yang baik dan buruk serta menunjuki jalan ke syurga. Paling penting, ilmu tersebut mesti dibuktikan dalam ibadah, amalan, tindakan dan nilai-nilai murni berpedoman pada syariat Islam.

Tentara Hati

Hati seperti 'raja' dan tentara seperti 'hamba' dan 'pembantu' raja. Ini dia berarti tentara hati di mana ia membantu hati dalam pemahaman dan menganalisis informasi, peristiwa atau hal-hal yang terjadi. Memang jumlah dan fakta tentara hati tidak diketahui manusia kecuali Allah SWT yang menciptakannya. Oleh karena itu, tidak layak bagi kita sebagai manusia untuk

mendiskusikan jumlah dan fakta tentara hati karena itu adalah rahasia Allah SWT (al-Ghazali 1998). (Jalil, 2016, hlm. 65)

Dalam Ihya 'Ulumuddin, al-Ghazali menyatakan bahwa ada tiga jenis tentara hati yaitu tentara luar, tentara dalam dan tentara penjaga.

Tentara eksternal adalah tentara yang dapat dilihat dengan mata telanjang yaitu tangan, kaki, mata, telinga, lidah, dan anggota tubuh lainnya.

Tentara internal adalah tentara yang tidak bisa dilihat kecuali dengan mata hati. Di antara contoh militer batin adalah nafsu, kemarahan, pengetahuan, kebijaksanaan dan pikiran. Tentara batin adalah alam batin dan tempatnya juga batin yang tidak dapat dilihat dengan mata luar.

Tentara penjaga adalah tentara yang perannya menjaga dan mengurus informasi yang diperoleh atau bentuk suatu benda setelah seseorang berhasil membayangkan bentuk sesuatu dalam dirinya sendiri (imajiner) hasil penglihatan dengan mata luar. Posisi militer penjaga ini berada di tempat kedua pasukan yang disebutkan sebelumnya yaitu di panca indera manusia untuk tempat eksternal dan di dalam rongga otak untuk tempat batin. Ketiga pasukan jantung ini saling berhubungan satu sama lain satu sama lain untuk menganalisis dan kemudian memberi makna pada apa dia rasakan (al-Ghazali 1998). (Jalil, 2016, hlm. 67)

Menyebutkan pasukan dalam, kedua pasukan itu adalah nafsu dan amarah sesekali tunduk dan patuh pada hati hingga perjalanan hati yang sempurna untuk tujuan. Namun, di lain waktu keduanya memberontak dan mendurhakai hati hingga terputus perjalanan hati menuju tujuan itu dimaksudkan yaitu kebahagiaan intrinsik. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk hati kepada bala tentara Allah atau disebut dengan istilah Hizbullah.

Nafsu dan amarah jika tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan seseorang terus melakukan dosa dan keburukan dan kemudian berpaling dari hati dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-Jatsiyah:23 yang artinya :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَصْلَهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ
وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka apakah kamu pernah melihat orang yang membuat nafsunya? sebagai tuhannya dan Allah jadikan dia berlandaskan ilmu dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan menutupi penglihatannya? Jadi siapa yang akan memberikannya? petunjuk setelah Allah (biarkan dia tersesat). Lalu kenapa kamu tidak mengambil pelajaran?' (Al-Jatsiyah Qur'an Kemenag, t.t.)

Ternyata dalam ayat ini nafsu merupakan unsur yang ada dalam diri laki-laki yang menuruti segala hawa nafsunya hingga ia tunduk dan patuh nafsu dan mengabaikan hatinya. Oleh karena itu, manusia perlu mengendalikan hawa

nafsu dan amarah dalam menjaga hati selalu berprestasi dan mencapai tujuan yang dituju yaitu ridha Allah SWT.

Ilmu, hikmah dan pikiran untuk melawan nafsu dan amarah. Ini karena terkadang kedua pasukan adalah tempat kelahiran semua sifat manusia yang tercela (al-Ghazali 1998).

Ternyata dalam ayat ini nafsu merupakan unsur yang ada dalam diri laki-laki yang menuruti segala hawa nafsunya hingga ia tunduk dan patuh nafsu dan mengabaikan hatinya. Oleh karena itu, manusia perlu mengendalikan hawa nafsu dan amarah dalam menjaga hati selalu berprestasi dan mencapai tujuan yang dituju yaitu ridha Allah SWT.

Musuh-musuh hati

Musuh-musuh hati diantaranya; Marah dan Nafsu Syahwat, Dengki dan Rakus, Kenyang, Terburu-buru, Cinta Dunia, Takut pada Kemiskinan, Berburuk Sangka Sesama Muslim.

Sifat Hati dan Pembagiannya

Hati itu sifatnya berbolak-balik iaitu apabila syaitan menguasainya dan mengajaknya kepada kejahatan, lalu tersadarlah hati apabila malaikat memalingkannya daripada syaitan dan begitulah sebaliknya. Pada masa lainnya, apabila syaitan mengajak hati kepada kejahatan, syaitan yang lain juga mengajak hati untuk melakukan kejahatan yang lain. Begitu juga sekiranya malaikat mengajak mengajak kepada kebaikan, malaikat yang lain juga mengajak kepada kebaikan lain. Boleh jadi hati itu terkadang berbolak balik dalam melakukan di antara dua kejahatan dan di antara dua kebaikan (al-Ghazali 1998). (Jalil, 2016, hlm. 68) Firman Allah SWT dalam Surah al-An'am: 110:

وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوْلَٰى مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ
يَعْمَهُونَ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti pertama kali mereka tidak beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan'.

Berbicara berkenaan berbolak-baliknya hati, al-Ghazali membagi hati kepada tiga jenis: (Jalil, 2016, hlm. 68)

1. Hati yang bersih iaitu hati yang dibangunkan dengan keimanan dan ketaqwaan yang kukuh dan penuh dengan akhlak yang terpuji. Hati ini tidak akan mudah terpesona dengan ayat-ayat penipuan daripada syaitan. Hati jenis ini setelah mencapai tahap cemerlang dan bersih daripada kebinasaan, maka akan melahirkan rasa syukur, sabar, takut (khauf), redha, tawakkal dan

sebagainya. Hati inilah yang dihadapkan Allah seperti dalam firmanNya dalam Surah ar-Ra'd: 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

'(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.'

2. Hati yang kotor yaitu hati yang terisi dengan hawa nafsu, penuh dengan akhlak yang tercela dan mudah untuk dimasuki syaitan. Hati ini penuh dengan godaan syaitan dan hawa nafsu. Segala tindakan yang terzahir daripada manusia, adalah kesan daripada tunduknya hati kepada hawa nafsu. Hati ini tidak mengenali Tuhannya dan tidak pernah mahu menyembah-Nya. Hati seperti ini terdapat dalam firmanNya dalam Surah al-Furqan: 43-44:

أَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكِيلًا

'Sudahkah engkau (Muhammad) melihat orang yang menjadikan keinginannya sebagai tuhannya. Apakah engkau akan menjadi pelindungnya?'

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا

Atau apakah engkau mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu hanyalah seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat jalannya.

Hati yang sentiasa berbolak-balik diantara kebaikan dan kejahatan. Hati ini terkadang menjadi hati yang bersih yang cenderung kepada cinta Allah, keimanan, keikhlasan dan tawakal kepada-Nya yang mana akhirnya ia memberi ketenangan dan kebahagiaan kepada hati. Namun, pada masa lain menjadi hati yang kotor yang cenderung terhadap cinta kepada nafsu, keinginan, dengki, bangga diri dan membuat kerosakan di muka bumi yang mana ia menyebabkan kehancuran dan kebinasaan.

Kesimpulan

Keberadaan hati yang dijelaskan oleh hati dalam wacana keilmuan Islam yang dikutip dari sumber Islam, yaitu Al-Quran dan Al-Hadis dapat memberi pemahaman yang benar dan kehati-hatian bagi masyarakat dalam menggunakan dan menjaga hati tersebut dalam diri manusia. Pemahaman ini akan mengantarkan kebenaran dalam mewujudkan ketenangan diri tanpa terjadi lagi

kontradiksi dalam mempertahankan mana yang benar dan tidak dari persepsi-persepsi yang hadir selama ini yang tidak memiliki sumber dari Al-Quran dan Al-Hadis. Kesepakatan Al-Quran dan Al-Hadis dan penulis menyimpulkan bahwa hati yang selamat adalah hati yang bersih dari pemuhanan tuhan yang lain selain Allah dengan banyak beristighfar, sehingga tidak ada kekotoran hati sebab dari keserakahan yang dilahirkan mengagungkan ciptaan Allah Swt., dan menuhkannya. Hati senantiasa diisi oleh seorang hamba dengan mengingat dan menjalin cinta dengan Allah Swt., diantaranya melakukan sholat, sehingga jalinan tersebut mempertebal keyakinannya dan berkembang kepada jalinan cinta sesama makhluk-Nya.

Daftar Pustaka

- Sinar5News. “7 Jenis Nafsu Dalam Diri Manusia Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani,” 25 Juni 2021. <https://sinar5news.com/7-jenis-nafsu-dalam-diri-manusia-menurut-syekh-nawawi-al-bantani/>.
- Agustiar, Agustiar. “THE MEANING OF AL-QALB AND DISCLOSURE IN AL-QUR’AN.” *Jurnal Ushuluddin* 23, no. 2 (13 Januari 2017): 118–26. <https://doi.org/10.24014/jush.v23i2.1126>.
- Ahsin W. *Kamus ilmu Al-quran*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2005.
- Al Qur’an, Lajnah Pentashih Mushaf. *Tafsir Al Qur’an Tematik: Pendidikan, Pembangunan Karakter, Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. 13 4, 2010.
- “Al-Fajr - الفجر | Qur’an Kemenag.” Diakses 25 Oktober 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/89>.
- “Al-Isra’ - الاسراء | Qur’an Kemenag.” Diakses 25 Oktober 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/17/85>.
- “Al-Jasiyah - الجاثية | Qur’an Kemenag.” Diakses 25 Oktober 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/45/23>.
- Allen, Mike. *The SAGE Encyclopedia of Communication Research Methods*. 2455 Teller Road, Thousand Oaks California 91320: SAGE Publications, Inc, 2017. <https://doi.org/10.4135/9781483381411>.
- “Al-Qasas - القصص | Qur’an Kemenag.” Diakses 24 Oktober 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/28/10>.
- Andy, Safria. “Konsep Hati Dalam Wacana Al-Quran Dan Al-Hadis.” *Jurnal Ushuluddin* 17, no. 1 (4 Desember 2018). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/5043>.
- “An-Nahl - النحل | Qur’an Kemenag.” Diakses 24 Oktober 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/16/78>.
- “An-Nas - الناس | Qur’an Kemenag.” Diakses 24 Oktober 2021. <https://quran.kemenag.go.id/sura/114>.

- “Asy-Syams - الشمس | Qur’an Kemenag.” Diakses 25 Oktober 2021.
<https://quran.kemenag.go.id/sura/91/7>.
- Ghazali, Imam al-. *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*. 3 ed. Jakarta: Akbar Media, 2008.
- Ghazzālī. *Raudhab: taman jiwa kaum sufi*. Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 20 Oktober 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kalbu>.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. 4 ed. Jakarta: Kencana, 2015.
- Jalil, Muhammad Hilmi. “Konsep Hati Menurut Al-Ghazali.” *Reflektika* 11, no. 1 (1 Januari 2016): 59–71. <https://doi.org/10.28944/reflektika.v11i1.37>.
- Mumtahanah, Nurotun. “Tafsir Ayat Al Qur’an Tentang Qalb (kajian Tafsir Maudhu’i).” *Akademika* 13, no. 01 (3 Juni 2019).
<https://doi.org/10.30736/adk.v13i01.133>.
- Rahardjo, M. Dawam, dan Budhy Munawar Rachman. *Ensiklopedi al-Qur’an: tafsir sosial berdasarkan konsep-konsep kunci*. Cet. 1. Jakarta: Diterbitkan oleh Penerbit Paramadina bekerjasama Jurnal Ulumul Qur’an, 1996.
- Ryandi, Ryandi. “Konsep Hati Menurut al-Hakim al-Tirmidzi.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (5 Maret 2014): 109–22.
<https://doi.org/10.21111/klm.v12i1.221>.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan Pustaka, 1996.
- Shihab, Moh. Quraish. *Menyingkap tabir Ilahi: Asma al Husna dalam perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- “Yusuf - يوسف | Qur’an Kemenag.” Diakses 25 Oktober 2021.
<https://quran.kemenag.go.id/sura/12/53>.